

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan sebagai sarana komunikasi antara pihak internal (perusahaan) dengan pihak eksternal (investor). Oleh karena itu, tujuan utama dari pelaporan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan untuk para pemangku kepentingan. Informasi laba merupakan suatu komponen yang menjadi pusat perhatian dalam pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan, oleh karena itu pihak manajemen melakukan pengelolaan angka laba. Informasi laba adalah salah satu komponen yang biasanya dijadikan target manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dengan kebijakan tertentu, sehingga angka laba bisa di naik turunkan sesuai keinginan.

Manajemen laba sebagai upaya manajer suatu perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Situasi ini mendorong pihak (manajemen) *agent* untuk memberikan informasi yang direkayasa kepada pihak (pemilik) *principal*, dimana tindakan yang dimaksud disebut manajemen laba atau *earning management*. Tindakan manajemen laba dipicu oleh beberapa motivasi salah satunya seperti pihak manajemen yang ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham atau investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena laba merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan.

Tabel 1.1
Fenomena Manajemen Laba

No	Tahun	Nama Perusahaan	Aktivitas Manajemen Laba
1	2018	PT. Garuda Indonesia	Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809.850 tahun 2018, dibanding 2017 tercatat merugi US\$216,5 juta.

			Penyebabnya manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$239,94 juta, rincian US\$28 juta merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari Sriwijaya Air. Padahal, pendapatan masih dalam bentuk piutang atau tagihan bagi Garuda Indonesia.
2	2018	PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance)	Pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Imbasnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018.
3	2019	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Laba bersih setelah pajak dan kepentingan non pengendali (PATAMI) sebesar Rp757 miliar pada semester I 2019. Angka ini tumbuh sekitar Rp 933 miliar dibandingkan periode tahun sebelumnya. Perolehan laba bersih karena adanya peningkatan provisi sehubungan bank menempuh langkah konservatif. Sekaligus melakukan pencadangan untuk kredit bisnis
4	2015	PT Toshiba	Toshiba menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan hingga overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Dengan melaporkan pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu.
5	2018	PT PLN	PLN berhasil mencetak laba bersih Rp11,56 triliun disepanjang 2018. Laba itu naik dari laba 2017 yakni Rp4,42 triliun. Padahal, pada kuartal

			<p>III 2019, PLN rugi sebesar Rp18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun. Yang mempengaruhi manajemen laba tersebut pertama pos pendapatan kompensasi, bahwa pendapatan ini belum muncul pada neraca keuangan 2017 tetapi dicatat dalam akun pendapatan kompensasi sebesar Rp23,17 triliun. Berasal dari piutang kompensasi perusahaan sebesar Rp23,17 triliun. Kedua pendapatan lain-lain bersih naik dari Rp3,40 triliun pada 2017 menjadi Rp15,66 triliun pada 2018. Kenaikan pada pos pendapatan lain-lain bersih berasal dari pendapatan dari pemerintah.</p>
6	2018	Bank Bukopin	<p>Bank Bukopin harus merevisi laba bersihnya pada tahun 2016 dari sebelumnya Rp1,08 Triliun turun menjadi Rp183,56 miliar. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit dan terkait penambahan cadangan kerugian penurunan nilai asset. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar.</p>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Salah satu faktor munculnya praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Kesulitan keuangan (financial distress) adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan (Ware, 2015) dalam (Puri dan Gayatri, 2018). Kebangkrutan dalam konteks ini yaitu suatu keadaan ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, maka tahap yang dilalui yaitu financial distress atau kesulitan keuangan. Jadi pihak manajemen laba membuat cara untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menarik pihak investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga berharap dapat mengembalikan kembali kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Mendukung penelitian dari Puri dan Gayatri (2018) Financial distress dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba. Tinggi rendahnya tingkat financial distress suatu perusahaan memengaruhi praktik manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengendalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. (Zurriyah, 2017)

Selain itu untuk dapat menghasilkan kualitas laporan yang baik maka dibutuhkan juga komite audit yang independen. Pentingnya tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga principal membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan telah memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang sebenarnya. Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi auditing, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan bagi pemegang saham. Menurut penelitian Dwihayadi (2017) belum berhasil memberikan bukti empiris bahwa baik komite audit maupun dewan

komisaris yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan. Namun, temuan yang menarik adalah ketika komite audit dengan keahlian akuntansi diinteraksikan dengan komite audit dengan keahlian keuangan, hasilnya justru menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Namun karena ada ketidakkonsistenan isu research gap atau hasil penelitian yang berbeda pada peneliti terdahulu, maka penelitian ini dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan empat tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2019. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan terindex Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan perusahaan indeks Kompas100 ini memiliki likuiditas yang tinggi dan nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Sehingga banyak investor yang ingin menanamkan labanya diperusahaan tersebut. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan memaksimalkan laba perusahaan di tengah persaingan ekonomi global. Pengambilan keputusan pendanaan oleh manajer perusahaan perlu dilakukan secara optimal dan selektif.

Berdasarkan latar belakang dan adanya fenomena yang terjadi dilapangan, maka penulis mengambil judul: **"Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Apakah financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah financial distress, ukuran perusahaan dan komite audit bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti bahwa:

1. Untuk mengetahui pengaruh financial distress terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh financial distress, ukuran perusahaan dan komite audit bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian meliputi:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan serta referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.
2. Bagi Regulator
Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu OJK menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sehingga perusahaan terhindar dari kecurangan akuntansi maupun praktik laba.
3. Bagi investor
Sebagai stakeholders dari perusahaan publik yakni tingkat manajemen laba bermanfaat dalam menghasilkan informasi yang akurat sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.